



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

Review

Lontar

Tutur Panundung
Semut, Pamanes
Karang, Tarun
Rempok

Pemilik Lontar :
I Wayan Sujana

Review Lontar :
Ida Ayu Istri Agung Dharmayanti, S.S., M.Hum





Tutur Panundung Semut, Pamanes Karang, Tarun Rempok

Lontar Tutur Panundung Semut, Pamanes Karang, Tarun Rempok tergolong dalam jenis tutur. Kondisi lontar ini dalam keadaan sedikit rusak karena tidak terlalu terawat. Lontar beraksara Bali ini merupakan lontar milik Bapak I Wayan Sujana. Beliau baru saja melakukan pawintenan menjadi seorang mangku di Pura Pasek. Sebelum mengabdikan dirinya menjadi seorang mangku, beliau berprofesi sebagai wiraswasta yang mengelola usaha sendiri. Beliau lahir di Denpasar pada tanggal 12 Agustus 1978. Di kediaman beliau yang berlokasi di Jalan Sulatri Gang XVII nomor 4 Denpasar Timur ini, ditemukan 14 buah naskah lontar yang disimpan di dalam sebuah keben dan diletakkan di balai sebelah utara di rumahnya. Keben ini sejak dulu tidak pernah dibuka, baik oleh pewaris maupun oleh ayah dan kakek beliau. Sehingga kondisinya kotor, berdebu, dan tidak terawat. Namun, naskah ini secara rutin dihaturkan sesajian pada hari piodalan Saraswati.



Naskah lontar ini adalah milik leluhur Jro Mangku yang memang ada di kediaman beliau sejak dahulu. Ayah dan Kakek beliau tidak pernah menceritakan mengenai isi lontar ini, begitupun juga beliau tidak pernah menanyakan tentang isi lontar ini. Sehingga tidak dapat diceritakan isi dari lontar ini. Beliau juga mengatakan, bahwa dirinya takut mengeluarkan naskah lontar dari keben, karena ia takut jika naskah itu diambil bisa patah dan hancur. Sampai pada akhirnya, tim penyuluh bahasa Bali datang kemudian menawarkan untuk membersihkan dan merapikan naskah tersebut.



Merupakan naskah lontar beraksara Bali yang menjelaskan tentang beberapa hal. Pada bagian awal lontar dijelaskan tentang sarana dan prasarana yang digunakan untuk mengusir semut, rayap, serangga. Upakara termasuk salah satu sarana yang digunakan untuk mengusir semut selain harus mengucapkan mantra-mantra. Kemudian dalam lontar ini juga dipaparkan mengenai hal-hal yang menyebabkan pekarangan menjadi panas atau tidak nyaman, bagaimana ciri-ciri pekarangan yang panas serta diliputi bahaya sehingga harus dilaksanakan upacara.

Dijelaskan pula kapan waktu pelaksanaan upacara yang baik ketika rumah sudah cemer atau leteh, serta mantra-mantra panglukatannya. Bebantenan dan jumlah sarana serta prasarana bebantenanpun lengkap dipaparkan pada lontar ini, begitu juga dengan tempat menghaturkan banten-banten yang merupakan sarana untuk pembersihan karang rumah yang panas tersebut.